

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pengelolaan kelas yang dapat dibangun dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, menganalisis implementasinya di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Muhammadiyah Atmo Wahjono dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen, serta merumuskan analisis komparatif terhadap pelaksanaan nilai-nilai tersebut di kedua lembaga pendidikan Islam yang berbeda karakteristik tersebut. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *literature and field research* ini berupaya menjembatani sumber normatif keagamaan dengan praktik manajerial pendidikan kontemporer, sehingga kontribusi hadis Nabi dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual dalam ruang kelas nyata.

Pada rumusan masalah pertama, hasil identifikasi terhadap sembilan tema hadis menunjukkan bahwa konsep pengelolaan kelas dalam perspektif Nabi mencakup dimensi yang sangat komprehensif, mulai dari aspek spiritual hingga teknis pedagogis. Hadis tentang mengawali kegiatan dengan doa meletakkan fondasi teologis bagi tahap perencanaan pembelajaran; hadis terkait mempermudah urusan dan tidak menyulitkan selaras dengan konsep *taysir* dalam metode pengajaran modern; hadis terkait kelembutan dan senyum menegaskan pentingnya komunikasi afektif sebagai strategi humanis; hadis terkait metode penyampaian materi yang variatif menekankan kepekaan

terhadap kondisi psikologis peserta didik; serta hadis terkait keadilan, saling menghargai, pengulangan penjelasan, dan kolaborasi-kepedulian masing-masing memberikan kerangka etis dan operasional bagi terciptanya iklim kelas yang kondusif. Secara keseluruhan, kesembilan tema ini membentuk satu kesatuan paradigma pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai profetik yang relevan disandingkan dengan teori manajemen kelas kontemporer.

Pada rumusan masalah kedua dan ketiga, temuan lapangan menunjukkan bahwa kedelapan prinsip tersebut telah diimplementasikan secara nyata di kedua pesantren, meskipun dengan karakteristik dan tingkat kedalaman yang berbeda. Analisis komparatif mengungkapkan bahwa PPTQM Atwah secara konsisten unggul dalam aspek keseragaman dan pemerataan penerapan di seluruh tenaga pendidik, tercermin dari persepsi santri yang homogen dan minimnya catatan inkonsistensi, terutama pada implementasi sikap lemah lembut, prinsip keadilan formal, serta pengulangan penjelasan. Sebaliknya, PP Modern Muhammadiyah Sangen menunjukkan keunggulan pada dimensi kreativitas dan inovasi pedagogis individual, yang terlihat dari kehadiran praktik *joyful learning*, *project-based learning*, *double reinforcement*, budaya *tashāfahah*, serta pendekatan *peer-tutoring* yang tidak ditemukan secara eksplisit di PPTQM Atwah. Adapun pada aspek mengawali kegiatan dengan doa serta kolaborasi dan kepedulian, kedua pesantren menunjukkan capaian yang relatif setara dan menjadi titik konvergensi terkuat di antara seluruh indikator yang dikaji.

B. Saran

1. Bagi PPTQM Muhammadiyah Atmo Wahjono (PPTQM Atwah)

Meskipun PPTQM Atwah telah menunjukkan keunggulan dalam konsistensi dan pemerataan implementasi prinsip-prinsip pengelolaan kelas berbasis hadis, pesantren ini perlu melakukan penguatan pada aspek inovasi metodologis. Dominasi metode ceramah yang masih kuat di kalangan para asatidzah hendaknya mulai dikurangi secara bertahap melalui program pengembangan kompetensi pedagogis yang terstruktur, khususnya terkait penguasaan strategi pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *joyful learning*, dan pendekatan *peer-assisted learning*. Selain itu, praktik-praktik baik yang telah berjalan secara organik, seperti sistem peniadaan PR dan pengulangan materi di awal pertemuan, perlu segera didokumentasikan dan diintegrasikan ke dalam kebijakan kurikulum pesantren secara resmi agar dapat diwariskan kepada tenaga pendidik baru secara berkelanjutan.

2. Bagi PP Modern Muhammadiyah Sangen (PPM Sangen)

PP Modern Muhammadiyah Sangen memiliki kekayaan inovasi pedagogis pada tataran individual pendidik yang sangat berharga, namun belum terinstitusionalisasi sebagai standar kolektif. Oleh karena itu, pesantren ini sangat dianjurkan untuk; pertama, menyelenggarakan forum berbagi praktik baik (*best practice sharing*) secara berkala antar sesama asatidzah, sehingga inovasi yang diterapkan oleh sebagian

pendidik, misalnya *tashāfahah*, *double reinforcement*, dan doa untuk orang tua, dapat diadopsi secara lebih merata. Kedua, menyusun standar prosedur operasional (*SOP*) terkait etika afektif di kelas, termasuk standar minimal penampilan sikap lemah lembut dan senyum, agar inkonsistensi yang masih dirasakan santri dapat diminimalkan. Ketiga, memberikan perhatian khusus terhadap tenaga pendidik mata pelajaran umum dalam program pembinaan nilai-nilai pedagogis Islami, mengingat masih ditemukannya inkonsistensi dalam hal pengulangan penjelasan dan sikap afektif pada kelompok tersebut.

3. Bagi Para Asatidzah di Kedua Pesantren

Para asatidzah dianjurkan untuk senantiasa melakukan refleksi diri (*muhasabah*) terhadap praktik pengelolaan kelas yang mereka lakukan, dengan menjadikan sunnah Rasulullah SAW. sebagai cermin utama. Pengelolaan emosi (*emotional regulation*) sebelum memasuki ruang kelas perlu dijadikan kebiasaan profesional, mengingat temuan penelitian ini membuktikan bahwa kondisi afektif pendidik berpengaruh langsung terhadap iklim belajar dan motivasi santri. Di samping itu, para asatidzah juga didorong untuk terus meningkatkan wawasan pedagogis kontemporer sebagai pelengkap kekayaan nilai-nilai hadis yang telah mereka hayati, sehingga tercipta sinergi antara kearifan profetik dan *best practices* pendidikan modern.

4. Bagi Lembaga Pengembangan Pesantren PP Muhammadiyah

Mengingat temuan penelitian ini menunjukkan adanya variasi tingkat konsistensi dan kedalaman implementasi prinsip-prinsip pengelolaan kelas berbasis hadis di kedua pesantren Muhammadiyah yang diteliti, Lembaga Pengembangan Pesantren Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai institusi yang membawahi pengembangan amal usaha pesantren secara nasional perlu mengambil peran strategis dalam menyusun dan menerbitkan pedoman pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai profetik yang dapat dijadikan rujukan baku bagi seluruh pondok pesantren di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.

Lebih lanjut, pedoman ini sebaiknya disertai dengan modul pelatihan dan program pendampingan berkala bagi tenaga pendidik pesantren, sehingga inovasi-inovasi pedagogis dapat diaplikasikan ke seluruh jaringan pesantren Muhammadiyah di Indonesia. Sehingga kesenjangan implementasi antar-lembaga sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dapat diminimalkan demi terwujudnya standar mutu pengelolaan kelas yang seragam dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan subjek penelitian yang terbatas pada dua pesantren Muhammadiyah di wilayah Sukoharjo. Peneliti selanjutnya disarankan untuk: pertama, memperluas objek penelitian ke pesantren dengan

karakteristik yang lebih beragam, baik dari segi afiliasi organisasi, jenjang pendidikan, maupun lokasi geografis, agar temuan dapat lebih tergeneralisasi. Kedua, mengembangkan instrumen penelitian yang lebih terstandar untuk mengukur derajat implementasi hadis-hadis pengelolaan kelas secara kuantitatif, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih terukur dan komparatif. Ketiga, mengkaji hadis-hadis pengelolaan kelas dari sudut pandang ilmu *uulum al-hadis* yang lebih mendalam, termasuk penelitian terkait hadis-hadis lain yang belum tercakup dalam penelitian ini namun relevan dengan dimensi pengelolaan kelas yang lebih luas.

6. Bagi Pengembangan Kajian Hadis dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini membuktikan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. bukan hanya teks normatif yang berdimensi ritual, melainkan juga sumber pedagogis yang sangat kaya dan aplikatif. Oleh karena itu, para akademisi dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam dianjurkan untuk mengintegrasikan kajian hadis tematik (*maudhū'i*) berbasis pendidikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi Islam, serta mendorong lahirnya karya-karya *syarah* hadis kontekstual yang secara eksplisit mendialogkan sunnah Nabi dengan teori-teori pendidikan kontemporer, demi memperkaya khazanah intelektual Islam di bidang pedagogi.